

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Maria Meilinda, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research investigates the influence of corporate governance influences on tax management behavior. Tax management is measured by effective tax rate. Corporate governance are measured by number of commissioner, percentage of independent commissioner, and compensation of commissioner and executives. Company size, profitability, debt ratio, and different tax rate are used as control variables. This research sample is manufactured company selected by using method of purposive sampling. There are 153 companies fulfilling criterions. This research used multiple regression analysis. The results of this research indicates that the number of commissioner, company size, profitability, and debt ratio affect tax management significantly. Meanwhile, the proportion of independent commissioners, compensation of commissioner and executive, and different tax rate does not significantly influence the company's tax management.

Keywords: corporate governance, tax management, effective tax rate, agency theory

PENDAHULUAN

Isu mengenai *corporate governance* di Indonesia semakin mendapat perhatian khusus setelah terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997-1998. Survei PricewaterhouseCoopers atas investor internasional pada tahun 2002 menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu menduduki posisi terbawah dalam hal audit dan kepatuhan, akuntabilitas terhadap pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi serta peranan direksi, untuk membandingkan kerangka *governance* Indonesia dengan negara lain pada satu wilayah (FCGI, 2002). Untuk memperbaiki hal tersebut, sejak tahun 1999 telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* dan mengeluarkan Pedoman GCG yang telah mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham (Irawan dan Aria, 2012).

Keberhasilan penerapan *corporate governance* akan sangat bergantung pada kuatnya hukum sekuritas dan korporasi, standar akuntansi yang baik, peraturan yang kuat, sistem peradilan yang efisien, dan tekad yang kuat untuk melawan korupsi yang diterapkan oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Asia (Barton *et al.*, 2004). Manajemen memegang peranan penting dalam memilih strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan (Irawan dan Aria, 2012). Manajemen berkewajiban memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak. Manajemen dapat memilih strategi manajemen pajak yang bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Karakteristik *corporate governance* sebuah perusahaan tentu saja menentukan bagaimana perusahaan tersebut menerapkan manajemen pajak (Bernad, 2011). Karakteristik *corporate governance* yang dimaksud adalah jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan jumlah kompensasi dewan komisaris serta direksi. Ketiga variabel ini akan dijadikan penentu apakah *corporate governance* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan tersebut.

¹ Penulis penanggung jawab

Posisi dewan komisaris sebagai wakil atas pemegang saham, maka dewan komisaris akan mengutamakan kepentingan pemegang saham, yaitu memaksimalkan kekayaan perusahaan yang nilainya dipengaruhi oleh pajak (Sabli dan Noor, 2012). Dewan komisaris erat hubungannya dengan komisaris independen. FCGI (2004) menyatakan komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (negara), serta merencanakan strategi perusahaan secara periodik. Adapun kompensasi bertujuan untuk menyelaraskan tujuan pengelola perusahaan dengan tujuan pemilik perusahaan, serta memotivasi pengelola dan penasihat perusahaan (Bernad, 2011). Dalam hal ini yang dimaksud pemilik perusahaan adalah dewan komisaris dan pengelola perusahaan adalah dewan direksi. Hal ini dilakukan agar memberikan usaha yang terbaik demi mencapai keuntungan yang maksimal.

Literatur mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen pajak telah ditemukan. Salah satunya oleh Minnick dan Noga (2010). Penelitian tersebut menemukan bahwa paket kompensasi berbasis saham, sebagai salah satu komponen *corporate governance*, mendorong manajer melakukan manajemen pajak untuk efisiensi pembayaran pajak perusahaan. Hal tersebut dapat menambah *value* dari perusahaan dan memberi manfaat kepada pemegang saham karena berkaitan positif terhadap tingginya tingkat pengembalian kepada mereka. Selain itu, Armstrong *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan, khususnya atas kompensasi yang diterima oleh direktur pajak, terhadap *tax planning* perusahaan. Dalam penelitian tersebut, mereka membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat antara kompensasi yang diterima direktur pajak perusahaan dengan *tax planning* melalui GAAP *effective tax rate*. Hal ini menarik untuk diteliti karena masalah ini merupakan isu baru dan pajak merupakan hal yang sangat kompleks peraturannya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Isu sentral dari *corporate governance* adalah berdasarkan pemisahan antara kepemilikan dan kontrol perusahaan (Irawan dan Aria, 2012). Teori Agensi menjelaskan mengenai konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemegang saham selaku pemilik/prinsipal, yang biasa disebut sebagai masalah agensi. Seringkali untuk menjembatani konflik tersebut dibutuhkan biaya (*agency cost*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya *corporate governance*, *agency cost* dapat dikurangi. Pengurangan ini akan lebih mengefektifkan kinerja perusahaan sehingga mampu memaksimalkan margin laba. Peningkatan kinerja perusahaan juga akan tercermin dalam pengelolaan pajak perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan penerapan *corporate governance* untuk memaksimalkan nilai pemegang saham perusahaan. Minnick dan Noga (2010) memperlihatkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* memiliki arah hubungan yang bervariasi terhadap pembayaran pajak.

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Pajak

Dalam mengelola perusahaan menurut kaedah-kaedah umum *good corporate governance*, peran dewan komisaris sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jensen dan Meckling (1976) bahwa dewan komisaris sebagai prinsipal atau pemilik bertugas untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Adanya hubungan antara jumlah dewan komisaris dengan keefektifan fungsi pengawasan. Sejalan dengan pemikiran Bhagat dan Black (1999), Minnick dan Noga (2010) menyatakan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit akan membuat dewan lebih fokus untuk meyakinkan manajemen untuk berinvestasi dalam manajemen pajak. Coles *et al.* (2008) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris yang optimal berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diambil :

H₁ : Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Pengaruh Persentase Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka di dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Premis dari teori keagenan adalah bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi jaring insentif yang kompleks, yang berasal secara langsung dari tanggung jawab mereka sebagai direktur dan diperbesar oleh posisi *equity* mereka. Oleh karena itu, komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pemeriksa dan penyeimbang di dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris (Mangel dan Singh, 1993).

Dalam penelitian Minnick dan Noga (2010) menjelaskan bahwa adanya nilai positif terhadap nilai perusahaan setelah pajak, yang kemudian meningkatkan kekayaan pemegang saham serta memberikan pendorong yang signifikan dari kinerja *bottom line*. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah komisaris independen semakin banyak (Bernad, 2011). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diambil :

H₂ : Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

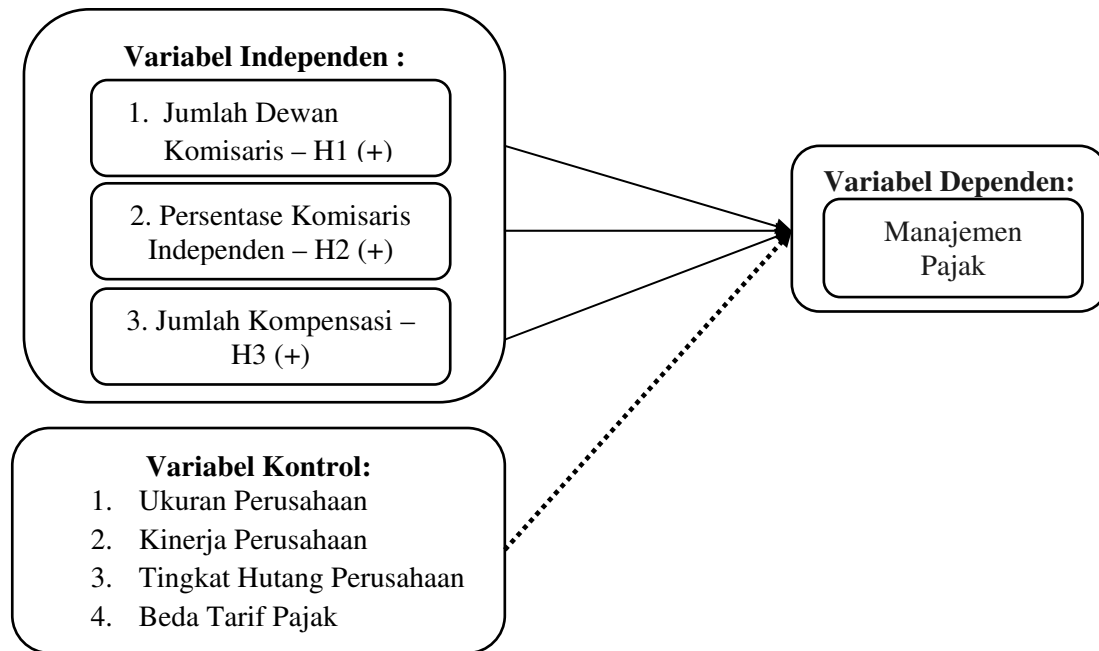
Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Pajak

Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik akan memberikan kompensasi kepada direksi atas kinerja yang telah dilakukannya, bukan karena keberuntungan semata (Bertrand dan Mullinathan, 2001). Tujuan dari kompensasi adalah untuk menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan pengelola aset. Kompensasi dapat memberikan insentif jangka panjang dengan menggunakan bentuk insentif *stock option* maupun memberikan insentif jangka pendek dengan menggunakan kompensasi dalam bentuk uang. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa manajemen pajak merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Graham dan Tucker, 2006; Desai dan Dharmapala, 2006).

Dalam penelitiannya mengenai hubungan antara tingkat pajak efektif perusahaan dengan pengukuran kinerja CEO dan manajer, Phillips (2003) berpendapat bahwa pemberian kompensasi berperan memotivasi kinerja manajer dalam meminimalisasi tingkat pajak efektif perusahaan. Desai dan Dharmapala (2006) meneliti pengaruh *tax sheltering* dan pemberian kompensasi yang tinggi untuk para manajer. Manajemen pajak merupakan tujuan jangka panjang, maka diperkirakan perusahaan yang memberikan kompensasi yang tinggi akan berinvestasi lebih dalam hal manajemen pajak yang dapat meminimalisasi tingkat pajak efektif. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diambil :

H₃ : Jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Variabel Dependen - Manajemen Pajak	$GAAP\ ETR\ (GETR) = \frac{Tax\ expense_{t,t}}{Pretax\ Income_{t,t}}$ $Cash\ ETR\ (CETR) = \frac{Cash\ tax\ paid_{t,t}}{Pretax\ Income_{t,t}}$
2	Variabel Independen - Jumlah Dewan Komisaris (BOARD) - Persentase Komisaris Independen (INDEP) - Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris serta Direksi (COMP)	$BOARD = \sum \text{seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris}$ $INDEP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$ $COMP = \frac{\text{total yang diterima seluruh dw.komisaris \& direksi}}{\text{Revenue Perusahaan}}$
3	Variabel Kontrol	

- Ukuran Perusahaan (SIZE)

$$SIZE = \text{logaritma natural total aset}$$

- Kinerja Perusahaan (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

- Tingkat Hutang Perusahaan
(DEBT)

$$DEBT = \frac{\text{total debt}}{\text{book value of equity}}$$

- Beda Tarif Pajak(TARIF) 0 untuk tahun 2009 ; 1 untuk tahun 2010 dan tahun 2011

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2009-2011. Sampel merupakan elemen dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pertimbangan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 31 Desember 2009 dan tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2009 sampai dengan 31 Desember 2011
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2009, 2010 dan 2011.
3. Perusahaan sampel mempunyai data yang lebih lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu perusahaan mengungkapkan data mengenai jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan jumlah kompensasi terhadap dewan komisaris serta direksi.
4. Perusahaan sampel melakukan pembukuan dengan menggunakan mata uang rupiah.
5. Perusahaan sampel memiliki laba setelah pajak bernilai positif untuk tahun 2009, 2010, dan 2011.
6. Perusahaan sampel memiliki nilai **GAAP ETR (GETR)** dan **Cash ETR (CETR)** 0-1.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif ntuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan analisis regresi berganda terhadap model penelitian. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua buah model regresi linier berganda dengan menggunakan data variabel independen yang sama, tetapi menggunakan variabel dependen yang berbeda yaitu GAAP

Effective Tax Rate (GETR) dan Cash Effective Tax Rate (CETR). Untuk itu jumlah data untuk kedua analisis tersebut akan dibuat sama.

Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha_0 + \beta_1 BOARD + \beta_2 INDEP + \beta_3 COMP + \beta_4 SIZE + \beta_5 ROA + \beta_6 DEBT + \beta_7 TARIF + \epsilon$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), median, standar deviasi, minimum, dan maksimum yang dihasilkan dari variabel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARD	153	2.00	10.00	4.0784	1.71499
INDEP	153	.20	1.00	.3762	.12981
COMP	153	.00	.11	.0075	.01154
SIZE	153	25.23	31.61	27.6693	1.53011
ROA	153	.03	34.06	8.2693	6.19399
DEBT	153	.19	9.57	1.3478	1.47470
GETR	153	.03	.93	.2590	.10267
CETR	153	.00	.62	.2350	.10904
Valid N (listwise)	153				

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Tabel 3
Statistik Deskriptif Beda Tarif Pajak (TARIF)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	0	51	33.3	33.3	33.3
Valid	1	102	66.7	66.7	100
	Total	153	100.0	100.0	

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Pengujian pertama diawali dengan uji normalitas data. Uji normalitas data merupakan syarat mutlak sebuah data dapat dianalisis dan digunakan untuk mengetahui apakah residual dari suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Uji Kolmogorov Smirnov. Data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji Kolmogorov Smirnov yang memiliki signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Normalitas Awal
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		153	153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.09548264	.09916516
	Absolute	.118	.121
Most Extreme Differences	Positive	.118	.088
	Negative	-.108	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.459	1.497
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028	.023

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 3), diperoleh nilai Z sebesar 1,459 dan 1,497 dengan nilai Asymp Sig. 0,028 dan 0,023. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp yang kurang dari 0,05, berarti persamaan regresi dalam penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas. Dari hasil pengujian bahwa model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga diperlukan perbaikan data. Langkah yang dilakukan untuk memperbaiki data adalah mendeteksi adanya *outlier*. Tabel 5 merupakan hasil pengujian normalitas setelah mengeluarkan *outlier*.

Tabel 5
Uji Normalitas setelah menghilangkan outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		117	117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.05116006	.06839832
	Absolute	.095	.093
Most Extreme Differences	Positive	.095	.062
	Negative	-.052	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.032	1.003
Asymp. Sig. (2-tailed)		.238	.267

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil *output* SPSS, 2013

Setelah mengeluarkan *outlier*, hasil penelitian pengujian dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,238 dan 0,267. Hal ini menunjukkan sudah diperolehnya distribusi normal atau nilai residual terdistribusi secara normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dari semua variabel yang memiliki nilai di bawah angka 10. Dengan demikian model regresi tersebut tidak masih memiliki masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Model 1 : GETR		Model 2 : CETR	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
BOARD	.728	1.374	.728	1.374
COMP	.886	1.128	.886	1.128
INDEP	.688	1.454	.688	1.454
SIZE	.482	2.075	.482	2.075
ROA	.769	1.301	.769	1.301
DEBT	.829	1.206	.829	1.206
TARIF	.969	1.032	.969	1.032

Sumber : Hasil output SPSS, 2013

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Menurut Ghozali (2006), apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak. Hasil yang didapat dari model yang diregres menunjukkan bahwa memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7
Hasil Uji Glejser Model 1 – GETR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.061	.072		-.847	.399		
BOARD	-.002	.002	-.105	-.983	.328	.728	1.374
INDEP	.015	.032	.046	.471	.639	.886	1.128
COMP	.600	.430	.153	1.396	.166	.688	1.454
SIZE	.004	.003	.182	1.386	.169	.482	2.075
ROA	-.001	.001	-.151	-1.455	.149	.769	1.301
DEBT	.004	.004	.119	1.185	.239	.829	1.206
TARIF	-.012	.007	-.166	-1.795	.075	.969	1.032

a. Dependent Variable: ABS1

Sumber : Hasil output SPSS, 2013

Tabel 8
Hasil Uji Glejser Model 2 – CETR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	.002	.101			.015	.988		
BOARD	-.001	.003	-.033		-.303	.762	.728	1.374
INDEP	.025	.045	.053		.542	.589	.886	1.128
COMP	.592	.601	.110		.985	.327	.688	1.454
SIZE	.002	.004	.067		.502	.617	.482	2.075
ROA	-.002	.001	-.192		-1.820	.072	.769	1.301
DEBT	.004	.005	.076		.746	.458	.829	1.206
TARIF	-.010	.009	-.096		-1.018	.311	.969	1.032

a. Dependent Variable: ABS2
Sumber : Hasil output SPSS, 2013

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Nilai Durbin Watson yang berada diantara nilai du dan $4 - du$ menunjukkan model yang tidak terkena masalah autokorelasi.

Gambar 1
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW Test)

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-Ragu	Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ragu-Ragu	Autokorelasi Negatif
0	dl	du	$4-du$	$4-dl$
	1,550	1,803	2,197	2,450

Nilai DW
1,862 dan 1,952

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Perhitungan analisis regresi ini menggunakan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan regresi dari *print out* SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 9
Rekapitulasi Hasil Regresi

Variabel	Model 1 : GETR				Model 2 : CETR			
	Unstanderdized		t	sig	Unstanderdized		t	sig
	B	Std. Error			B	Std. Error		
(Constant)	.573	.118	4.863	.000	.639	.158	4.056	.000
BOARD	.012	.004	3.209	.002	.016	.005	3.299	.001
INDEP	-.060	.053	-1.133	.260	.036	.071	.507	.613
COMP	.067	.699	.097	.923	.737	.934	.789	.432
SIZE	-.011	.005	-2.289	.024	-.015	.006	-2.400	.018
ROA	-.002	.001	-2.214	.029	-.003	.001	-2.130	.035
DEBT	-.013	.006	-2.215	.029	-.020	.008	-2.594	.011
TARIF	-.020	.011	-1.787	.077	-.020	.015	-1.375	.172
F	4.680				5.066			
Sig F	0.000				0.000			
Adj R ²	0.182				0.197			

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian antara ukuran dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan kompensasi dewan komisaris serta direksi terhadap manajemen pajak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan tingkat hutang perusahaan. Hasil pengujian memaparkan bahwa manajemen pajak GETR dan CETR memiliki variasi yang berbeda yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen dan empat variabel kontrol, dimana secara umum kemampuan menjelaskan manajemen pajak CETR lebih tinggi.

Jumlah dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan jumlah seluruh anggota yang bergabung dalam dewan komisaris. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak, baik yang diukur dengan GETR maupun CETR. Hubungan positif dan signifikan ini dapat terjadi karena penambahan dewan komisaris dalam perusahaan dapat mencegah perusahaan melakukan usaha yang agresif dalam manajemen pajak, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya, terkait dengan aturan yang berkaitan dengan pajak. Sabli dan Noor (2012) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai latar belakang kegiatan bisnis perusahaan dapat mempengaruhi kinerja pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen perusahaan dan mengakibatkan gagalnya perumusan strategi yang berhubungan dengan pajak.

Persentase komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak, baik diukur dengan GETR maupun CETR. Alasan yang mendasari hasil uji ini yaitu bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan dapat menurun (Boediono, 2005). Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 109 perusahaan sampel atau sebesar 71% memiliki persentase dewan komisaris independen di bawah rata-rata, sedangkan sebanyak 44 perusahaan atau sebesar 29% memiliki persentase komisaris independen di atas rata-rata. Hasil ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dari seluruh perusahaan sampel masih didominasi oleh dewan komisaris yang berasal dari manajemen. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen pada perusahaan sampel belum dapat melakukan pengawasan secara optimal untuk melakukan manajemen pajak.

Dalam penelitian ini variabel kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi diukur dengan menggunakan rasio jumlah kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi terhadap

penjualan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompensasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen pajak, baik diukur dengan GETR maupun CETR. Besaran kompensasi kepada direksi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan. Irawan dan Aria (2012) menyatakan bahwa pemberian kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pembayaran pajak dan pemberian kompensasi bukan merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan usaha manajemen pajak dengan memperkecil pembayaran pajak.

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian GETR dan CETR, variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kecil tarif pajak efektifnya. Semakin kecil tarif efektifnya, semakin efisien penerapan manajemen pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dyreng *et al.* (2007) serta Richardson dan Lanis (2007), yang menyatakan bahwa dalam *political power theory* semakin besar perusahaan, maka tarif pajak efektifnya akan semakin rendah. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki guna melakukan *tax planning* sehingga *tax saving* menjadi optimal.

Dalam penelitian ini variabel kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan formula ROA, dimana membagi antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian GETR dan CETR, variabel kinerja perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja suatu perusahaan, semakin kecil tarif pajak efektifnya. Semakin kecil tarif efektifnya menandakan semakin efisien penerapan manajemen pajak. Derashid dan Zhang (2003) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dengan tarif pajak efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang beroperasi dengan efisien akan mendapatkan *tax subsidy* berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah.

Dalam penelitian ini tingkat hutang perusahaan diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen pajak, baik diukur dengan GETR maupun CETR. Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan manufaktur memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sesuai ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Perusahaan menambah hutang guna memperoleh insentif pajak yang besar. Semakin banyak penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan maka semakin baik tarif pajak efektif yang dihasilkan oleh perusahaan ditandai dengan semakin rendahnya tarif pajak efektifnya, dikarenakan biaya bunga merupakan salah satu faktor pengurang pajak. Dengan tingkat hutang yang tinggi, pengurangan bunga yang sangat tinggi dapat mengurangi perusahaan dari tekanan pajak.

Beda tarif pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 0 untuk tahun 2009 (tarif PPh sebesar 28%) dan 1 untuk tahun 2010 serta 2011 (tarif PPh sebesar 25%). Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya perbedaan tarif pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak, baik yang diukur dengan GETR maupun CETR. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa beda tarif pajak berpengaruh negatif terhadap pembayaran pajak, dimana terdapat penurunan tarif pajak efektif sebesar 0,020 atau 2%. Diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang undang-undang yang merevisi Pajak Penghasilan di Indonesia dan berlaku efektif pada tahun 2009 dan 2010, menjadi sorotan dalam penelitian ini, terutama untuk perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan. Adanya perubahan tarif pajak badan memberikan keuntungan tersendiri terutama bagi perusahaan yang telah *go public*, karena adanya tambahan insentif sebesar 5%. Keuntungan atas perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk meminimalkan beban pajak.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GETR dan CETR..
2. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa persentase komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap GETR dan positif terhadap CETR.
3. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kompensasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap GETR dan CETR.
4. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GETR dan CETR.
5. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GETR dan CETR.
6. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GETR dan CETR.
7. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa beda tarif pajak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap GETR dan CETR.
8. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen pajak GETR dan CETR memiliki variasi yang berbeda yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dan empat variabel kontrol, dimana secara umum kemampuan menjelaskan manajemen pajak CETR lebih tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah : (1) penelitian ini hanya dilakukan pada satu jenis industri yaitu industri manufaktur, sehingga hasil penelitian ini kemungkinan tidak sama jika diaplikasikan pada jenis industri yang lain dan (2) pengukuran terhadap dewan komisaris dalam penelitian ini hanya dilakukan dengan jumlah dewan komisaris dan persentase dewan komisaris independen, yang sebenarnya bisa diukur dengan kompetensi, latar belakang pendidikan maupun alat ukur lainnya yang dianggap mencerminkan kompetensi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Saran

Saran untuk penelitian ini adalah : (1) penelitian ini hanya menggunakan jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah kompensasi direksi dan komisaris sebagai komponen *corporate governance*. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan variabel *corporate governance* yang lebih luas seperti kepemilikan institusional, *corporate social responsibility*, komite audit, indeks *corporate governance* serta komponen-komponen *corporate governance* lainnya. (2) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan jenis industri yang beragam yaitu selain industri manufaktur, misalnya industri keuangan, jasa, atau perbankan, hal ini untuk mengetahui perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya. (3) Pengukuran terhadap dewan komisaris disarankan untuk menggunakan proksi lain seperti kompetensi dan latar belakang pendidikan.

REFERENSI

- Armstrong, Christopher S., Jennifer L. Blouin, and David F. Larcker. 2012. *The Incentives for Tax Planning*. *Journal of Accounting and Economics* 53: 391-411.
- Barton, Dominic, Paul Coombes, and Simon Chiu-Yin Wong. 2004. *Asia's Governance Challenge*. *McKinsey Quarterly* Number 2: 55-61
- Bernad H..2011. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI)". Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Bertrand, Marianne dan Sendhil Mullainathan. 2001. *Are CEOs Rewarded for Luck ? The Ones without Principals Are*. *Journal of Economics*, 116, 901-932.

- Bhagat, S. dan Black, B. 1999. *The uncertain relationship between board composition and firm performance*. Business Lawyer, 55, 921-963.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Coles, J., Daniel, N. dan Naveen, L. 2008. *Boards: does one size fit all?*. Journal of Financial Economics, 87, 329-356.
- Derashid, Chek, dan Hao Zhang. (2003). *Effective tax rates and the "industrial" policy hypothesis: Evidence from Malaysia*. Journal of International Accounting & Taxation, 12, 45-62.
- Desai Dharmapala, Dhammika und Hines Jr., James R. 2006. *Which Countries Become Tax Havens?*
- Dyreng, S., Hanlon dan M., Maydew, E. (2007). *Long-run corporate tax avoidance*. Accounting Review, 83, 61-82.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2002. What is Corporate Governance. Januari 2002. www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html
- _____. 2004. *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS". BP Undip : Semarang.
- Graham, John R. and Alan L. Tucker. 2006. *Tax Shelter and Corporate Debt Policy*. Journal of Financial Economics 81 (3): 563-594.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". Journal of Financial Economics.3. Pp. 305-360.
- Irawan, Hendra Putra dan Aria Farahmita. 2012. "Pengaruh Kompensasi Manajemen dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Mangel, R., and Singh, H. (1993). *Ownership Structure, Board Relationships and CEO Compensation in Large U.S. Corporations*. Accounting and Business Research, 23,339-350.
- Minnick, Kristina dan Tracy Noga. 2010. *Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?*. Journal of Corporate Finance, 16, 703-718.
- Phillips, John D. 2003. *Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives*. The Accounting Review 78 No. 3: 847-874.
- Richadson, Grant dan Lanis Roman. 2007. *Determinants of the Variability in CETR and Tax Reform: Evidence From Australia*. Journal of Accounting and Public Policy Vol.26.
- Sabli, Nurshamimi dan Noor Md Rohaya. 2012. *Tax Planning and Corporate Governance. Proceeding International Conference on Business and Economic Research*.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008. *Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.